

# TINJAUAN FOTO JENAZAH COVID-19 KARYA JOSHUA IRWANDI DENGAN PERSPEKTIF LITERASI VISUAL

Radityo Widiatmojo<sup>1</sup>

Awan Setia Dharmawan<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik, Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas 246, Malang 65144

Surel: radityo@umm.ac.id

## ABSTRAK

Foto jenazah covid-19 karya Joshua Irwandi menjadi viral saat *influencer* Anji menggunggah foto Joshua dan memberi komentar bernada negatif. Beragam komentar, tafsir, dan justifikasi yang negatif dari netizen sebenarnya adalah representasi tantangan dalam pengembangan literasi visual di Indonesia, lebih spesifik terdapat nirliterasi dalam hal “membaca” sebuah foto. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode baca sebuah karya fotografi dalam perspektif literasi visual. Tinjauan foto ini menggunakan kompetensi literasi visual Maria Avgerinou, yaitu pemahaman kosakata visual (*visual vocabulary*), pemahaman kesepakatan visual dari simbol yang ada (*visual convention*), kemampuan berpikir secara visual saat produksi dan saat membaca imaji (*visual thinking*), kemampuan menyajikan sebuah visual (*visualization*), alasan visual pada saat produksi visual (*visual reasoning*), pembacaan visual dengan perspektif kritis (*critical viewing*), kemampuan membedakan stimulus visual (*visual discrimination*), kemampuan melakukan konstruksi ulang atas sajian visual yang ada (*visual reconstruction*), pemahaman makna asosiatif yang ada dalam semua objek (*visual association*), kemampuan merekonstruksi makna saat produksi visual (*reconstructing meaning*), dan kemampuan membaca bangunan makna dari sajian visual atau disebut *constructing meaning*. Dengan menggunakan metode penelitian berkonsep kompetensi literasi visual dari Maria Avgerinou, foto karya Joshua Irwandi ini memunculkan hasil pemaknaan bahwa Covid-19 mengubah akar kultural dan sosial masyarakat Indonesia, khususnya dialektika antara kematian dan makna kehidupan sekaligus.

**Kata kunci:** Covid-19, Joshua Irwandi, literasi visual, membaca foto

## ABSTRACT

**Photo Review of Joshua Irwandi's 'the Human Cost of Covid-19' from the Perspective of Visual Literacy.** The photo of Joshua Irwandi's Covid-19 body went viral when influencer Anji posted Joshua's photo and gave negative comments. Various negative comments, interpretations, and justifications from netizens actually represent challenges in the development of visual literacy in Indonesia, more specifically there is no literacy in terms of “reading” a photo. The purpose of this research is to find out the method of reading a photograph with the perspective of visual literacy. Researchers used Maria Avgerinou's visual literacy competency, namely understanding Visual vocabulary, Visual Convention, Visual Thinking, Visualization, Visual Reasoning, Critical Viewing, Visual Discrimination, Visual Reconstruction, Visual Association, Reconstructing meaning and Constructing meaning. By using the method-based concept of visual literacy from Maria Avgerinou, Joshua Irwandi photo's brings out the finding in meaning that Covid-19 changes the cultural and social roots of the Indonesian people, especially the dialectic between death and the meaning of life at the same time.

**Keywords:** photo review, Joshua Irwandi, Covid-19, visual literacy

## PENDAHULUAN

Apakah sebuah foto itu bersifat objektif atau subjektif? Jauh sebelum era digital marak seperti sekarang, pada tahun 1980 perbedaan akan objektivitas dan subjektivitas foto sudah didengungkan oleh Roland Barthes, filsuf dan ahli semiotika asal Perancis. Pada bukunya yang tersohor, *Camera Lucida Reflections on Photography*, Barthes berkisah tentang dialektika manusia dengan fotografi. Peristiwa yang terekam dalam wujud dwimatra telah terjadi di masa lalu tidak akan bisa dibantah dan hanya terjadi sekali waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek yang ada di dalam foto memiliki kehidupan sendiri, yang oleh Barthes disebut sebagai *spectrum*. Adapun *spectrum* sendiri diciptakan oleh fotografer atau yang disebut Barthes sebagai operator. Meskipun demikian, operator dan *spectrum* tidak memiliki daya, ketika dihadapkan pada *spectator* atau pemirsa foto (Barthes, 1981).

Jika dilihat secara teknis, fotografi sebenarnya adalah penyederhanaan dari entitas visual melalui jendela bidik. Artinya ketika sang operator melakukan komposisi, menentukan pencahayaan, maka saat itulah subjektivitas masuk ke dalam *spectrum*. Dialektika antara operator, *spectrum* dan *spectator* inilah yang membuat Barthes jatuh hati kepada kajian visual, namun sama sekali bukan pada posisi menjawab perkara objektif dan subjektif, hanya memantik manusia untuk memperlakukan foto sebagai sesuatu hal yang istimewa, yaitu karya foto itu bukan hanya sebagai objek pandang, melainkan sebagai objek baca karena memiliki makna simbolis di dalamnya (Rahmawati, 2019).

Meskipun dapat dibaca dan dipahami, namun kenyataannya di era digital ini foto hanyalah sajian dwimatra

yang bersifat sekilas mata memandangi, sehingga *hoax* bersebaran di mana-mana. Menurut catatan Kominfo, pada semester awal tahun 2020 terdapat 1028 *hoax* seputar covid-19 (Kominfo, 2020). *Hoax* sejatinya merupakan residu dari *digital archive* yang digunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang tidak benar (Widiatmojo, 2020). Selain itu, foto *hoax* juga memiliki daya yang sanggup menggugah masyarakat untuk membangun opini sebagai respons atas kemunculan sebuah foto *hoax* (Kinasih, 2019). Dampak dari ketidakterbacaan sebuah karya fotografi membuat fotografer seolah tidak punya daya, ketika fotonya digunakan sebagai media untuk berpendapat tanpa etika. Contoh konkret adalah foto jenazah covid-19 karya Joshua Irwandi.

Dengan tegas, Joshua memotret jenazah covid-19 yang terbungkus plastik berwarna kuning di sebuah ruangan rumah sakit, dengan pencahayaan yang natural. Eloknya sajian visual tersebut membuat foto tersebut dipilih sebagai foto pembuka pada artikel tentang covid-19 di majalah *National Geographic* Agustus 2020. Joshua mengunggah hasil karyanya di Instagram pribadinya dan ucapan selamat pun menghiasi kolom komentar; namun seorang *influencer* bernama Anji berkomentar dengan disertai narasi yang bernada negatif. Seketika itulah terjadi sebuah dikotomi. *Follower* Anji ada yang mencaci maki namun ada juga yang berempati, semua tercermin di riuhnya media sosial. Sedangkan Joshua diam terpatri menunggu sembari mencari arti, seperti yang diberitakan oleh *National Geographic*, media tempat Joshua mengabdikan.

Pada kasus ini, Instagram Anji menjadi perantara pertemuan antara *spectrum* dengan *spectator* yang lebih

besar, karena *follower* yang mencapai 2 juta akun. Pertemuan yang terjadi di Instragram membuat foto jenazah karya Joshua menjadi lebih dikenal di Indonesia. Walau Anji sudah meminta maaf dan sudah menghapusnya dari Instagram, bisa dilihat bahwa komentar-komentar *netizen* atas foto Joshua adalah sebuah upaya subjektivitas *spectator* dalam meng-objektifikasi *spectrum* dan juga operatornya. Beragam tafsir-tafsir dan justifikasi tersebut sebenarnya adalah representasi tantangan dalam pengembangan literasi visual di Indonesia, lebih spesifik terdapat nirliterasi dalam hal “membaca” sebuah foto.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini hendak menjawab pertanyaan terkait bagaimana membaca foto jenazah covid-19 karya Joshua Irwandi dengan pendekatan literasi visual. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode baca sebuah karya fotografi dalam perspektif literasi visual.

### **Telaah Fotografi Digital**

Era digital memungkinkan siapa saja menjadi fotografer. Gawai pintar menjadikan produksi visual seakan laku yang banal. Seolah tanpa memperdulikan makna, produksi pun dilakukan secara asal-asalan. Hal ini membuat kamera bukan lagi sebuah kemewahan, namun sudah menjadi barang kebutuhan. Svarajati (2013) berpendapat bahwa kamera sudah bukan lagi berfungsi sebagai personifikasi diri melainkan sekadar alat untuk memuaskan banalitas hasrat temporer. Mencitrakan diri dalam wujud dwimatra hanya untuk disaksikan semua orang di jagat maya adalah hal yang tidak pernah terbayangkan oleh penemu fotografi, mulai dari Joseph Nicephore Niepce, William Henry Fox Talbot, sampai Louis-Jacques Mande Daguerre. Penemuan awal teknologi fotografi analog memiliki semangat sebagai

bentuk dokumentasi kehidupan dalam wujud fisik, seperti lempeng baja ataupun kertas peka cahaya (Peres, 2007). Saat ini fotografi digital berdiri sebagai pelengkap kehidupan manusia dan sebagai konstruk modernitas demi memburu kesenangan narsistik (Svarajati, 2013).

Fotografi analog, jika dibandingkan dengan fotografi digital, menjadi sebuah laku fotografis dengan metafora yang panjang. Fotografi analog membutuhkan kesiapan-kesiapan khusus, mulai dari *roll* film, memasang *roll* ke dalam kamera, mengukur pencahayaan, mengatur komposisi melalui jendela bidik, mengokang, lalu menekan tombol pelepas rana. Pascapemotretan pun terjadi proses yang mendebarkan. *Roll* film dikeluarkan dari kamera, dibawa ke studio cetak atau kamar gelap, operator meracik obat-obat kimia, fotografer menunggu hasil keluar tanpa sebuah kepastian. Wajar saja jika proses panjang ini menjadikan fotografi analog sebagai sarana kontemplasi diri, merenung mencari jati diri. Ini terasa istimewa karena berkuat dengan seni dan rasa. Pada era analog, kental sekali rasa dialektika fotografi dengan manusia. Pantas saja jika Roland Barthes mendaulat foto sebagai analogon atau salinan yang sempurna nan sah, karena sajian dwimatra yang ada pada medium kertas itu sedikit berdalih (Barthes, 1981). Begitu pula dengan Susan Sontag yang memandang bahwa fotografi awalnya memiliki tendensi untuk memproduksi sebuah replika yang sempurna (Sontag, 1977).

Untuk menjadikan diri kita sebagai pemirsa, era analog memaksa kita untuk datang ke galeri fotografi, ataupun membeli kartu pos, majalah, ataupun koran serta datang ke studio untuk mencetak sebuah foto. Berinteraksi dengan foto berarti menyiapkan diri untuk mencari arti, mengonfirmasi atau sekadar mendapat

informasi. Hal tersebut memaksa diri untuk secara mandiri memiliki kepekaan literasi dalam hal imaji. Maka secara tidak langsung fotografi analog pun sudah berjasa membangun konstruksi literasi visual, mengingat prosesnya yang tidak banal dan tidak asal-asalan. Svarajati (2013) menyebut era analog sebagai sesuatu yang riil (nyata), teraba, intim, dan manusiawi.

Saat ini, dengan kemajuan teknologi digital, fotografi pun bertransformasi. Kode pikselasi menjadi penanda produksi sebuah imaji yang bersifat instan, tidak teraba, dan penuh rekayasa. Konsekuensinya adalah berkurangnya studio yang menawarkan jasa cetak foto. Menurut catatan Richard Nicholson seperti dikutip Svarajati (2013), pada tahun 2006 masih terdapat 214 studio di London; namun berselang empat tahun kemudian hanya tersisa 5 studio. Begitu pula di Indonesia, banyak studio cetak foto yang tidak bisa bertahan di era digital. Dengan sekaratnya fotografi analog, lenyaplah aspek orisinalitas, sirnalah autentisitas, dan raib pulalah pergulatan subjektivitas dalam wacana fotografi.

Konsekuensi logis dari fotografi digital adalah kita hidup di samudra fotografi. Pada tahun 2007, jutaan kamera dari gawai pintar telah menghasilkan foto digital sebanyak 250 miliar (Ritchin, 2009). *Hoax* visual pun bertebaran di gawai pintar. Foto tidak memiliki kuasa lagi ketika terjadi seseorang melakukan aktivitas berbagi imaji, yang tanpa disadari perilaku itu memenggal dimensi makna, dimensi tempat-waktu, dan perubahan narasi yang membuat satu foto tidak original lagi (Widiatmojo, 2020).

Pada beberapa dekade sebelum era digital, dalam esai yang berjudul "*The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*" Walter Benjamin sudah memprediksi

bahwa semakin banyak reproduksi yang menggantikan pluralitas duplikat sebuah produk akan menghilangkan aura orisinalitas, terlebih fotografi (Benjamin, 1969). Hal ini berujung pada masalah hak cipta. *Copyright* adalah sebuah batasan hukum untuk hak cipta, kepemilikan serta lisensi sebuah foto. Lisensi foto bisa tergantung dari wilayah teritorial, waktu, serta media yang akan digunakan. Semuanya diatur agar terjadi hubungan yang dinamis antara pemilik foto dan pengguna foto agar tidak terjadi kesalahpahaman ke depannya (Präkel, 2010). Meskipun demikian, agaknya pemikiran David Prækel tidak bisa sepenuhnya diimplementasikan. Foto yang ada di dunia maya seolah bisa menjadi milik bersama, disalin dan dibagikan tanpa etika, yang berujung pada penyebaran foto *hoax*. Merujuk pada fenomena ini, maka penting dipahami apa yang disebut sebagai literasi visual.

### Literasi Visual

Moholy-Nagy, pada tahun 1936 menyatakan bahwa *The illiterate of the future will be ignorant of the use of camera and pen alike* (Moholy-Nagy, 1936). Tepat 85 tahun silam, Moholy-Nagy sudah meramalkan bentuk nirliterasi dari teknologi perekam gambar yaitu fotografi, dan ranah dari nirliterasi yang dimaksud adalah ranah visual. Nagy menggarisbawahi bahwasanya pengetahuan akan fotografi itu sama pentingnya dengan deretan huruf atau alfabet. Artinya, Nagy secara implisit ingin menyampaikan bahwa penting bagi tiap orang untuk memiliki literasi terkait entitas visual. Baru pada tahun 1969, John Debes mempopulerkan istilah literasi visual (M. E. J. Avgerinou, 2002).

Debes (dalam (M. D. Avgerinou, 2016) secara prematur mendefinisikan literasi visual sebagai sekelompok kompetensi indera penglihatan manusia yang bisa

berkembang dan terintegrasi dengan indera lain untuk menginterpretasi objek, simbol, benda, dan apapun yang ada di sekitar manusia. Definisi ini diakui Debes memiliki banyak kekurangan, bahkan dirinya sendiri menganalogikan literasi visual sebagai ameba, yang bisa mencapai cabang manapun dan mampu bermetaphora sebagai multidisiplin dengan parameter yang tidak terbatas. Hal ini memantik kritik yang konstruktif dari akademisi. Biemen beranggapan bahwa definisi Debes masih terlalu “dini” dan bersifat salah arah karena absennya parameter yang jelas.

Levie mengutarakan bahwa definisi literasi visual seharusnya memiliki batas yang tegas dan jelas antara ranah verbal dan ranah visual (Avgerinou, M., & Ericson, 1997). Ausburn, melalui pendekatan komunikasi intensional berusaha mendefinisikan literasi visual sebagai *group-skills* yang membuat individu mampu memahami dan menggunakan visual sebagai bentuk komunikasi intensional kepada orang lain (Ausburn, L. J., & Ausburn, 1978). Hortin, sebagai ahli pendidikan dan teknologi juga turut mendefinisikan literasi visual sebagai kemampuan untuk membaca dan menggunakan imaji dwimatra serta mempelajarinya dengan tujuan agar orang memiliki pola berpikir secara visual (Bradent, R. A., Hortinf, J. A., & Hortin, 1982). Perdebatan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa mendefinisikan literasi visual bukanlah pekerjaan yang mudah. Secara ilmiah, konstruksi bangunan teoretis dari literasi visual bersifat pluralistik (Burbank, L; Pett, 1983).

Walaupun terjadi perdebatan dalam hal definisi, nampaknya bukan menjadi halangan bagi literasi visual untuk diterapkan dalam kehidupan. Guna mempertajam daya nalar, daya kritis dan

daya imajinasi siswa; sekolah-sekolah dasar di negara maju, mulai menggunakan pendekatan literasi visual. Menurut catatan James Elkins, pada tahun 1990 literasi visual mulai digunakan sebagai metode pengajaran di sekolah-sekolah dasar di Amerika Serikat. Di California digunakan teknik *collaborative listening-viewing*, di Massachusetts digunakan pendekatan *thinking through art*, di New York dikenalkan konsep *composers and consumers of images*, di Ohio digunakan *picture book*, di Texas dikenalkan konsep *visual documents* (Elkins, 2009). Catatan ini merupakan bukti bahwa literasi visual adalah instrumen yang memiliki posisi penting di ranah edukasi.

Berbagai macam metode yang digunakan menunjukkan adanya proses saling melengkapi, namun yang terjadi adalah absennya ragam kompetensi yang dibutuhkan. Atas dasar itulah, Maria Avgerinou memformulasikan kompetensi literasi visual, yaitu pemahaman kosakata visual dari sebuah objek (*visual vocabulary*), pemahaman kesepakatan visual dari simbol yang ada (*visual convention*), kemampuan berpikir secara visual saat produksi dan saat membaca imaji (*visual thinking*), kemampuan menyajikan sebuah visual (*visualization*), alasan visual pada saat produksi visual (*visual reasoning*), pembacaan visual dengan perspektif kritis (*critical viewing*), kemampuan membedakan stimulus visual (*visual discrimination*), kemampuan melakukan konstruksi ulang atas sajian visual yang ada (*visual reconstruction*), pemahaman makna asosiatif yang ada dalam semua objek (*visual association*), kemampuan merekonstruksi makna saat produksi visual (*reconstructing meaning*), dan kemampuan membaca bangunan makna dari sajian visual atau disebut *constructing*

*meaning* (M. Avgerinou, 2009). Tidak semua kompetensi tersebut merupakan *skill* dasar dalam hal membaca foto.

*Visualization, visual reasoning, visual discrimination, visual reconstructing, dan reconstructing meaning* adalah kompetensi yang digunakan untuk membangun sebuah visual. Maka dari itu, dalam penelitian ini digunakan lima kompetensi literasi visual, yaitu *visual vocabulary, visual convention, visual association, critical viewing* dan *constructing meaning*. Lima kompetensi inilah yang menjadi landasan dasar dalam membaca foto jenazah covid-19 karya Joshua Irwandi.

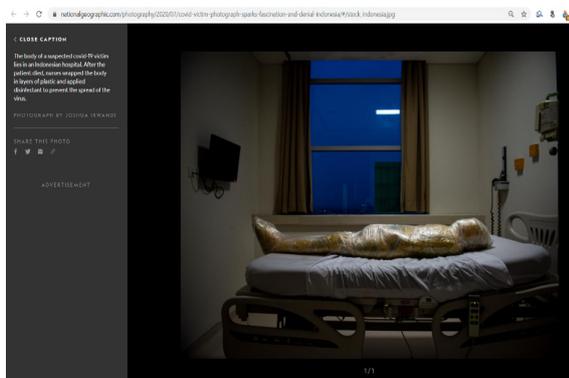


Foto 1: Foto Karya Joshua Irwandi.  
Sumber: <https://www.nationalgeographic.com/magazine/article/how-devastating-pandemics-change-us-feature>

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membaca sebuah karya fotografi dalam perspektif literasi visual. Metode yang digunakan adalah kompetensi literasi visual Maria Avgerinou.

## PEMBAHASAN

Kompetensi literasi visual yang paling mendasar adalah kemampuan berpikir secara visual. Untuk itu perlu pemahaman terkait visual *vocabulary*, yaitu identifikasi apapun yang ada di dalam foto. Pada latar depan foto, Joshua menyajikan kerutan sprei di tempat tidur

elektronik. Di atas tempat tidur terbaring sosok jenazah yang dibalut kain kuning dan dibungkus lagi dengan plastik transparan. Dari tingkat ketebalan plastik, tampaknya jenazah dibungkus dengan begitu rapat. Joshua menempatkan jenazah di tengah *frame* dan menampilkannya sebagai latar tengah. Pada bagian latar belakang, terdapat televisi dalam keadaan tidak menyala, beberapa alat medis dan jendela yang terbuka gordennya sehingga nampak langit berwarna biru tua. Pada refleksi kaca jendela terlihat pantulan dimensi ruangan dan lampu neon. Posisi lampu neon tampak sebagai pencahayaan utama dan letaknya tepat di atas jenazah, sehingga balutan plastik menghasilkan refleksi putih.

Dari identifikasi elemen visual yang telah dilakukan, muncul *visual convention* atau kesepakatan visual bahwasanya foto jenazah ini dihasilkan di sebuah rumah sakit, yang difoto menjelang petang. Balutan plastik transparan dan tebal menunjukkan bahwa jenazah ini terpapar covid-19.

Dalam foto ini, Joshua menghadirkan beragam elemen visual yang mengandung *visual association*, yaitu kemampuan elemen visual yang mampu merepresentasikan sesuatu yang lain. Balutan plastik pada jenazah terasosiasi dengan wujud mumi. Warna kuning kecoklatan pada balutan tersebut juga memiliki asosiasi dengan paket pengiriman. Warna langit yang biru tua menggambarkan suasana mencekam karena hari sudah menjelang malam. Televisi ikut tidak menyala karena hilangnya sang pemirsa di ruangan itu. Hal ini juga menambah suasana sepi nan sendiri.

Tahap pembacaan selanjutnya adalah *critical viewing*, yaitu menggunakan perspektif kritis dalam melihat sebuah foto. Jika foto Joshua dikaitkan dengan

konteks sosiologi, maka yang terlihat adalah sebuah paradoks kultural. Bagaimana bisa seorang fotografer masuk ke dalam kamar dan memotret jenazah, sedangkan keluarga yang ditinggalkan sama sekali tidak diperbolehkan masuk dan bahkan melakukan prosesi atau ritual yang biasa dilakukan ketika ada yang meninggal. Walaupun demikian, ketika dipandang dari aspek kinerja jurnalistik, maka foto Joshua ini adalah produk jurnalistik yang memiliki nilai berita yang luar biasa. Foto ini membuka sebuah lembaran baru dalam tatanan kehidupan manusia, yaitu tercabutnya akar kultural dan akar sosial dari sebuah kejadian kematian. Sebelum pandemi covid-19 ada, kematian selalu diperingati sebagai sebuah laku kultural dan sosial di masyarakat.

Dari aspek kemanusiaan, kesendirian jenazah ini juga merupakan representasi dari meningkatnya bobot atau level kesedihan yang menimpa keluarga yang ditinggalkan.

Dalam konteks isu, dampak atas kehadiran foto Joshua ini menjadi representasi dekatnya risiko kematian dengan tenaga kesehatan. Walaupun secara visual tidak hadir sosok tenaga kesehatan, namun visualisasi balutan plastik, tanda hijau pada tempat tidur otomatis, kerutan pada spreng adalah sebagian kecil jejak-jejak perjuangan tenaga kesehatan menghadapi covid-19. Balutan plastik yang tebal nan rapi juga merupakan jejak laku keseharian dari para tenaga kesehatan, yang tidak dipertontonkan kepada masyarakat awam. Artinya pada foto karya Joshua ini, jejak kemanusiaan sangat kental, dan melekat pada setiap elemen visual serta dihasilkan oleh pewarta foto handal kelas internasional.

Untuk itu, perlu dipahami bagaimana latar belakang Joshua Irwandi sebagai sang fotografer. Kemampuan Joshua memotret

isu nasional yang mampu naik pada skala internasional merupakan gambaran kualitas diri Joshua, yang berlatar belakang magister fotografi jurnalistik dan dokumenter di salah satu kampus ternama di London. Dengan mengetahui siapa Joshua Irwandi, maka sentimen negatif terkait etika berpotensi untuk dihindarkan dan akan lebih menghargai Joshua dalam menerapkan kinerja *high journalism* dengan cara melaporkan secara visual covid-19 di majalah *National Geographic*.

Setelah membaca dengan perspektif kritis, maka tahap selanjutnya adalah melakukan konstruksi makna. Foto Joshua menjadi sebuah kaca bagi yang hidup untuk melakukan refleksi diri terkait bagaimana kematian di saat pandemi covid. Foto ini pada suatu titik mempermainkan persepsi orang tentang makna kehidupan sekaligus makna kematian, tentang cara mati yang baru di era normal baru, serta tentang cara hidup baru di era normal baru.

Ketika ada orang meninggal, pasti meninggalkan sebuah pertanyaan umum, "meninggal karena covid?" Bagi masyarakat, kematian karena covid-19 mengandung makna bahwa jenazah pasti akan dibungkus plastik, persis seperti yang divisualkan oleh Joshua. Kematian karena covid-19 bagi keluarga adalah hal yang sangat berat; dan bagi warga sekitar pun, kematian karena covid-19 membawa aroma ketakutan yang mengakar. Belum lagi sanksi sosial yang tidak tertulis berupa pengucilan sebagian warga yang memiliki rasa takut tertular, namun banyak juga warga yang bergotongroyong menyemangati keluarga yang ditinggal karena covid-19. Lambat laun, masyarakat diajarkan oleh pandemi ini untuk menerima dan hidup berdampingan dengan sang virus yang mematikan.

Walaupun disajikan secara etis dan puitis, foto Joshua tetap saja meninggalkan jejak kengerian dan situasi horor bagi yang masih hidup. Protokol kesehatan pun menjadi sahabat keseharian. Memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, rajin cuci tangan, mengganti pakaian setelah keluar rumah, menyemprot desinfektan ke seluruh perabot rumah, dan mengganti cara salaman merupakan bagian dari kehidupan normal baru.

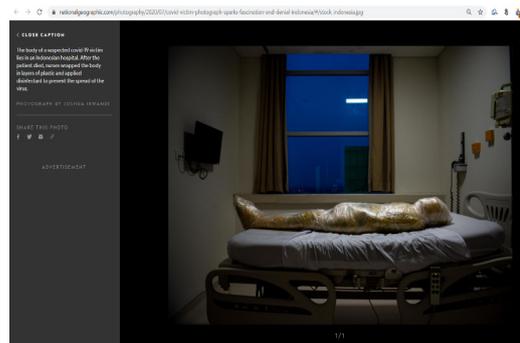
Berdasarkan hasil pembacaan di atas, literasi visual terlihat memperkaya cara membaca sebuah foto dengan tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah tahap identifikasi, yaitu tahapan membaca elemen-elemen visual yang ada di dalam sebuah foto. Yang dibaca adalah subjek apa saja yang ada di dalam foto, bagaimana komposisinya, bagaimana karakter pencahayaannya, bagaimana asosiasinya, serta bagaimana konvensi visualnya. Hal ini menuntut kemampuan berpikir secara visual.

Tahapan kedua bisa diuraikan sebagai tahap kontekstualisasi. Pada tahap ini, pemirsa dituntut untuk menghubungkan lebih luas foto yang dibaca dengan konteks di luar foto tersebut: dimana foto tersebut dihasilkan, oleh siapa dan bagaimana latar belakang fotografernya, di saat peristiwa apa foto itu hadir, atau bagaimana dampak penayangan foto tersebut. Tahapan ini menuntut kedalaman dan keluasan pengetahuan pembaca foto dalam mengaitkan konteks-konteks yang ada di sekitar foto.

Tahapan terakhir adalah tahap interpretasi. Ini adalah tahap dimana makna dimunculkan secara sadar oleh pembaca foto, yang sifatnya adalah dialektika antara subjektivitas hasil pembacaan foto dan objektivitas pengalaman hidup seseorang.

Dari hasil pembacaan di atas, berikut ini adalah model pembacaan foto berdasarkan perspektif literasi visual.

Tabel 1. Membaca Foto dalam Perspektif Literasi Visual



1. Identifikasi	<i>Visual vocabulary Visual convention Visual association</i>
2. Kontekstualisasi	<i>Critical viewing</i>
3. Interpretasi	<i>Constructing meaning</i>

## SIMPULAN

Literasi visual masih menjadi konsep yang sangat cair. Dari lima kompetensi yang digunakan, termunculkan tiga tahapan mendasar dalam membaca foto Joshua, yaitu identifikasi, kontekstualisasi, dan interpretasi. Tiap-tiap tahap tersebut menggunakan kompetensi literasi visual dari Maria Avgerinou. Proses pembacaan yang utuh menghasilkan analisis yang tajam dan mendalam sehingga sangat berpotensi memunculkan penghargaan terhadap fotografer, serta menghindarkan pembaca dari *hoax* visual. Pembacaan foto jenazah covid-19 karya Joshua dengan perspektif literasi visual, memunculkan makna bahwasanya covid-19 ini mengubah akar kultural dan sosial masyarakat Indonesia, khususnya dialektika antara kematian dan makna kehidupan sekaligus.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan fasilitas dan pendanaan dari DPPM Universitas Muhammadiyah Malang.

**KEPUSTAKAAN**

- Ausburn, L. J., & Ausburn, F. B. (1978). Innovations in Education & Training International Visual Literacy : Background , Theory and Practice Visual Literacy: Background , Theory and Practice. *Taylor & Francis Online, December*, 37–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0033039780150405>
- Avgerinou, M., & Ericson, J. (1997). A review of the concept of Visual Literacy. *ERIC, 28(4)*, 280–291.
- Avgerinou, M. (2009). Re-Viewing Visual Literacy in the “ Bain d ’ Images ” Era. *TechTrends, 53(2)*, 28–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11528-009-0264-z>
- Avgerinou, M. D. (2016). *Towards a Visual Literacy Index Teaching Interactive Multimedia Design from a Visual Communications Standpoint: Curriculum & Assessment Strategies. 6529 (May)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23796529.2007.11674644>
- Avgerinou, M. E. J. (2002). A Review of the Concept of Visual Literacy. *British Journal of Educational Technology, 280–291*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8535.00035>
- Barthes, R. (1981). *Camera lucida : reflections on photography* (R. Howard, ed.). New York: Hill and Wang.
- Benjamin, W. (1969). *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. New York: Schocken Books.
- Bradent, R. A., Hortinf, J. A., & Hortin, J. A. (1982). Identifying The Theoretical Foundations of Visual Literacy. *Journal of Visual Literacy, 7525(July)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23796529.1982.11674354>
- Burbank, L; Pett, D. W. (1983). Eight Dimensions of Visual Literacy. In Contributions to the Study of Visual Literacy. *IVLA, 136–146*.
- Elkins, J. (2009). *Visual Literacy*. Routledge.
- Kinasih, A. N. (2019). “Dekonstruksi Sosial Melalui Foto Hoax.” *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media, 3 (1)*, 1–10. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/specta.v3i1.2842>
- Kominfo. (2020). “Laporan Isu Hoaks.”
- Moholy-Nagy, L. (1936). From Pigment to Light. In *n Photography in Print Bauhaus* (pp. 339–348). Bauhaus.
- Peres, M. R. (2007). The Focal Encyclopedia of Photography. In *Photography*. Focal Press.
- Präkel, D. (2010). *The Fundamental of Creative Photography*.
- Rahmawati, D. (2019). “PENGUNGKAPAN MAKNA INTRINSIK MELALUI ROHINGYA DI MEDIA REPUBLIKA ONLINE.” *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media, 3 (2)*, 98–109.
- Ritchin, F. (2009). *After Photography*. New York: WW Norman Company.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. New York: Farrar: Straus and Giroux.
- Svarajati, T. P. (2013). *Photagogos: Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.
- Widiatmojo, R. (2020). “Literasi Visual sebagai penangkal Foto Hoax Covid-19.” *SOSPOL, 6 (1)*, 114–127. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/11221>

